

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola pewarisan budaya membatik masyarakat Sumedang maka diperoleh kesimpulan dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Eksistensi batik Kasumedangan di lingkungan kabupaten Sumedang dan luar daerah Sumedang sejak kemunculannya mengalami pasang surut namun akhirnya terus mengalami kemajuan dan perkembangan yang cukup pesat hingga saat ini. Hal itu tercermin dari jumlah pengrajin bertambah dan motif batik hasil kreasi para pengrajin batik Sumedang yang semakin banyak dan beragam serta telah diterima dan digemari konsumen lokal maupun konsumen mancanegara (kolektor batik). Menandakan kualitas batik Kasumedangan sangat baik bersaing di pasaran. Dukungan pemerintah daerah dan pusat dengan adanya peraturan daerah yang mengatur tentang segala aspek kegiatan pewarisan budaya termasuk budaya batik di Sumedang berdampak positif bagi perkembangan pengrajin dan produk batik yang dihasilkan. Batik Kasumedangan dianggap mampu menghidupi para pengrajin sehingga batik Kasumedangan terus diproduksi.

Hal ini sesuai dengan teori adaptasi budaya (Bennet, 1976), teori difusi kebudayaan (Koentjaraningrat) bahwa penyebaran budaya membatik oleh berbagai pihak yang membawa serta kebudayaan tersebut kemana dia pergi memungkinkan terjadinya mata rantai yang menyebabkan eksistensi batik Kasumedangan tetap terjaga. Kesesuaian dengan teori transformasi budaya (Sachari, 2005) adalah perkembangan karya budaya benda batik Kasumedangan dijadikan sebagai indikator untuk memahami perubahan-perubahan yang terjadi pada sejarah kebudayaan membatik masyarakat Sumedang.

2. Persepsi masyarakat Sumedang tentang pewarisan budaya membatik memiliki tujuan dan prinsip. Tujuan pewarisan budaya membatik masyarakat

Sumedang memiliki misi diantaranya sebagai usaha pelestarian, perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan budaya Sumedang melalui batik Sumedang. Pewarisan membatik di Sumedang telah berlangsung selama dua generasi. Prinsip-prinsip pelaksanaan pewarisan budaya membatik mengacu pada nilai filosofis, manajerial, dan operasional sesuai dengan akar budaya masyarakat Sumedang. Hal ini sesuai dengan teori Argyris dan Schön (1978); Fargo dan Skyrme dikutip dalam Suryatna (2010:2) yaitu budaya belajar/ model pengetahuan (*set of knowledge*) masyarakat mengenai belajar yang mengandung nilai norma, ethos dan pedoman dalam bertindak antargenerasi.

3. Pelaksanaan dan hasil pewarisan budaya membatik masyarakat Sumedang yang berlangsung di tiga sanggar secara umum dilakukan dengan cara *sosialisasi simbolik*, dimana serangkaian simbol motif-motif batik yang terpilih menjadi media sosialisasi pentingnya batik di lingkungan masyarakat Sumedang. Pewarisan budaya membatik menghasilkan kemampuan belajar membatik sambil bekerja yang meliputi kemampuan mendesain motif batik, memproduksi kain batik dan memasarkan karya seni batik. Serangkaian kemampuan membatik tersebut mampu menghidupi diri dan keluarganya sekaligus melestarikan kekayaan budaya kabupaten Sumedang. Setiap kendala dan permasalahan dihadapi para pengrajin dengan cara merapatkan gotong royong saling bekerja sama dengan cara saling berbagi, saling memberi inspirasi, saling menguatkan diantara sesama pengrajin, pemerintah dan lembaga masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pandangan interaksi simbolik (Craib, 1984: 112; Garna dikutip dari Suryatna, 2010:1). Budaya membatik masyarakat Sumedang sebagai sistem simbol yang didalamnya memiliki makna tertentu. Simbol diciptakan, dibakukan, dan diinteraksikan satu sama lain sebagai perwujudan komunikasi budaya. Sedangkan bagi model kolaborasi, budaya membatik masyarakat Sumedang menjadi model pengetahuan yang digunakan untuk bekerja sama secara sosial guna memecahkan masalah bersama.

4. Tidak kurang dari 29 jenis motif Batik Kasumedangan yang telah diciptakan dan ratusan bentuk motif berhasil dikembangkan dari sedikitnya 29 paduan motif utama oleh para pengrajin batik di Sumedang. Motif-motif tersebut bersumber dari lingkungan sekitar pengrajin dan hal-hal yang memiliki kaitan dengan keseharian hidup masyarakat Sumedang, sejarah masyarakat Sumedang, kekayaan alam dan geografis Sumedang, dan materi atau benda-benda yang dianggap memiliki nilai kedaerahan yang dibanggakan masyarakat Sumedang yang dikelola sangat baik oleh para pengrajin batik Sumedang ke dalam bentuk visual motif. Hal tersebut merupakan kekayaan intelektual yang berharga yang dimiliki oleh para pengrajin batik Sumedang.

Namun Batik Sumedang cenderung batik yang *artificiality* (tiruan dari kelatahan batik-batik dari daerah lain) tetapi tidak menutup kemungkinan motif-motif tersebut menjadi motif batik tradisi bagi generasi masyarakat Sumedang 50 tahun ke depan. Ditemukan pula adanya krisis identitas batik Sumedang akibat adanya tarik menarik dalam hal pembagian kerja (*makloon*), mengikuti selera pasar dan motif-motif yang muncul seolah-olah dipaksakan dalam satu bingkai batik Kasumedangan. Pendalaman motif dan penciptaannya cenderung instan jadi kurang detail makna yang terkandung dan visualisasinya

Penamaan hanya sebatas pada penamaan motif sebagai pembeda batik motif satu dengan batik motif lainnya tidak ada nama batik secara khusus. Warna bebas tidak ada warna khusus atau melambangkan hal tertentu, tidak memiliki muatan sakral dan lainnya. Tampilan visual motif batik Kasumedangan bersifat dekoratif yang bertujuan semata-mata untuk menghias kain yang disusun secara geometris dan nongeometris. Penggambaran motif naturalis dan stilasi dari bentuk asli. Dari segi motif apa yang disebut khas dalam batik Sumedang berasal dari ragam hias Kasumedangan yang terdapat dalam Otonomi Daerah dan Peraturan Bupati Sumedang tahun 2009.

Pola pada batik Kasumedangan berupa *ceplokan*, *lereng*, abstrak dinamis, dan nongeometris. Pola pada batik Kasumedangan ada yang naratif (berkisah) dan nonnaratif (tidak berkisah). Proses pembatikan dilakukan dengan dua cara yaitu teknik cap dan teknik tulis. Fungsi batik Kasumedangan digunakan untuk kebutuhan praktis sehari-hari. Keseluruhan motif batik Kasumedangan dapat digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat tidak ada motif-motif larangan atau motif yang bersifat sakral, magis, atau spiritual-religius.

B. Rekomendasi

Terbatasnya jumlah sumber daya manusia dan kemampuan sumber daya manusia masyarakat Sumedang terutama dalam mendesain motif batik sebaiknya mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak terutama Pemerintah Daerah Sumedang. Ide-ide brilian dari para pengrajin terhambat disebabkan keterbatasan dalam bidang gambar menggambar, keterbatasan dalam menuangkan ide-ide mereka ke dalam bentuk visual. Selain bakat dan minat yang perlu terus dibina diperlukan suatu model pembelajaran yang dipandang dapat meningkatkan kemampuan sumber daya manusia kabupaten Sumedang dalam membuat batik terutama dari segi desain dan menggambar motif batik.

Pemerintah harus terus memfasilitasi pengrajin batik Sumedang dari segala aspek baik dukungan moril dan dukungan materil. Alokasi dana harus dialirkan secara lancar demi perkembangan dan kemajuan Batik Kasumedangan di masa yang akan datang. Salah satu yang membuat benda batik itu unik dan digemari justru terdapat dalam motif-motifnya. Maka sudah sewajarnya para putera daerah Sumedang yang memiliki kemampuan dasar dalam desain dan keahlian menggambar seharusnya mendapat perhatian khusus untuk direkrut dan ditempatkan di berbagai sanggar untuk membantu mewujudkan kekayaan intelektual pengrajin dalam bentuk visual. Selain itu disarankan kepada guru, pengelola pendidikan seni, dan peneliti untuk merencanakan, melaksanakan, mengembangkan dan mendukung pewarisan membatik masyarakat Sumedang, terutama pada segi peningkatan kemampuan sumber daya manusia masyarakat pengrajin batik Sumedang.